

Jens Zimmermann,
*Incarnational Humanism: A Philosophy of Culture for the
Church in the World,*
Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2012,
356 hlm. (kami singkat I) dan



Jens Zimmermann,
*Humanism and Religion: A Call for the Renewal
of Western Culture,*
Oxford: Oxford University Press, 2012,
379 hlm. (kami singkat II).

Dalam kedua buku ini Jens Zimmermann mengamati bahwa Eropa telah dan sedang mengalami krisis identitas serta krisis kebudayaan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Eropa melupakan akar identitas dan kebudayaannya, yaitu humanisme Kristiani. Zimmermann menawarkan suatu jalan keluar dari krisis, yaitu kembali ke akar identitas dan budaya Eropa, yaitu filsafat Kristiani tradisional yang berpusat pada inkarnasi. Hal ini akan menjadi pemecahan bagi berbagai krisis dan permasalahan yang dihadapi Eropa dewasa ini. "Humanisme inkarnasional" menyatakan bahwa Allah menjadi manusia sehingga manusia dapat mencapai realisasi dari *imago Dei* atau gambaran Allah. Hal ini menjadi dasar utama kebudayaan Barat. Menurut Zimmermann, pengertian kita tentang persona, yang menyeimbangkan antara diri individual dan diri sosial, keluhuran martabat manusia dan hak-haknya, kebebasan dan tanggung jawabnya, dibangun atas dasar ajaran mengenai inkarnasi. Demikian pula dengan tradisi yang menekankan nilai bahasa, kesusastraan dan seni untuk pemahaman diri manusia, hubungan iman dan akal budi, serta pentingnya pendidikan watak terbentuk oleh humanisme, khususnya humanisme pada masa Renaissance.

Berbeda dari para pakar Renaissance lainnya, yang menafsirkan kebudayaan Renaissance sebagai pintu masuk ke dalam kebudayaan sekular dan masa Pencerahan, Zimmermann berpandangan bahwa Renaissance didahului oleh dan merupakan kelanjutan dari gagasan Bapa-Bapa Gereja Abad Tengah yang menempatkan inkarnasi sebagai

pusat dari humanisme. Pendidikan di masa Renaissance merupakan pembentuk kebudayaan Kristiani. Istilah Jerman *Bildung* mengungkap kesatuan antara pendidikan dan kebudayaan. Inilah kunci dari kesinambungan budaya Kristiani. "Tujuan saya ialah menunjukkan kesinambungan tema dalam humanisme dan pendidikan watak di mana estetika dan bahasa memainkan peran penting. Saya telah menunjukkan bahwa humanisme Renaissance terutama merupakan humanisme Kristiani, yang sangat tergantung pada pemikir Patristik, Kekristenan Platonik" (I, hlm. 159). Zimmermann tidak membahas bahwa dalam masa Pencerahan telah terjadi suatu "keterputusan" dengan tradisi Kristiani sebelumnya.

Dalam bab 4 Zimmermann membahas munculnya anti-humanisme Kristiani yang mendasarkan diri pada partisipasi dalam hidup keilahian. Immanuel Kant (1724-1804) di dalam *Religion Within the Limits of Reason Alone* mengganti iman sebagai partisipasi dalam keilahian, menjadi kepercayaan kepada diri sendiri yang otonom. Hegel (1770-1831) mereduksi teologi inkarnasi ke dalam sistem filsafat, menjadikan Allah sebagai Roh Dunia dan berevolusi dalam sejarah. Nietzsche (1844-1900) mendahului Heidegger dalam "destruksi metafisika," meletakkan dinamika sejarah dalam "kehendak untuk berkuasa."

Zimmermann lebih lanjut menguraikan bagaimana pandangan Nietzsche mempengaruhi Martin Heidegger dan Michel Foucault (1926-1984). Bagi Foucault, humanisme hanyalah merupakan pengganti dari agama. Seperti halnya agama, humanisme hanyalah suatu mitos, dengan tujuan untuk mengendalikan dan menciptakan tatanan masyarakat. Kekuasaan tidak hanya merupakan kekuasaan legal, yaitu yang dimungkinkan oleh hukum, tetapi kekuasaan ada dalam setiap relasi, dan ini disebut sebagai "biopower."

Heidegger mengkritik humanisme Renaissance yang meletakkan martabat manusia dalam otonominya untuk membentuk dirinya sendiri. Heidegger mensubordinasikan manusia pada "Ada" (*sein*), yang bersifat impersonal. Inilah yang kemudian dikritik oleh E. Levinas. Kontras antara

pandangan Heidegger dan E. Levinas diuraikan secara panjang lebar oleh Zimmermann dalam bukunya yang kedua (II, hlm. 164-229). Di sini Zimmerman memberikan apresiasi positif terhadap kedua pandangan ini.

Pengamatan Heidegger mengenai sejarah filsafat Barat yang bercirikan "ontotheologi," yang menurut Heidegger melupakan "Ada" dan kemudian diikuti dengan destruksi metafisika dan konsep *animal rationale*, telah membuka pintu bagi diskursus mengenai Allah postmeta-fisika.

Kalau Heidegger menekankan Ada yang impersonal (*es gibt sein*), Levinas menganggap *il y a* sebagai mengerikan. Menurut Levinas, Allah tidak dapat ditempatkan dalam kerangka abstrak "Ada," Allah itu "otherwise than Being" dan Jean-Luc Marion menekankan "God without Being." Sementara itu Richard Kearney memperkenalkan pengertian Allah sebagai "Allah yang mungkin" (*God who may be*).

Salah jalan untuk keluar dari ontotheologi ialah dengan menempuh metode fenomenologi, yang oleh Marion ditafsirkan kembali secara baru. Fenomenologi membiarkan fenomena menampakkan dirinya sendiri dan dari dirinya sendiri. Sejalan dengan fenomenologi, Allah dimengerti sebagai "yang memberikan Diri" atau Allah adalah "Pemberian." Fenomenologi yang ditafsirkan Marion secara baru membuka "theological turn" di Perancis. Bagi pembaca yang ingin mengikuti diskusi mengenai hal ini dapat membaca Dominique Janicaud ed., *Phenomenology and the "Theological Turn": The French Debate* (New York: Fordham University Press, 2000), yang disusul dengan Dominique Janicaud, *Phenomenology "Wide Open"* (New York: Fordham University Press, 2005).

Pada akhir buku I Zimmerman menarik beberapa kesimpulan. Pertama, atas dasar kepercayaan akan Kristus sebagai Logos yang menjelma, humanisme inkarnasional mempersatukan Gereja dan kebudayaan, tanpa mengaburkan batas gereja-dunia. Kedua, hermeneutika merupakan jalan memahami kebenaran dan pengertian-diti. Ketiga, menjadi orang Kritis adalah menjadi mirip dengan Allah, yaitu "menjadi-manusia-

bagi-yang lain,” seperti dikatakan D. Bonhoeffer. Keempat menghayati iman Kristiani adalah menghayati inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan.

Dalam buku yang kedua, *Humanism and Religion*, Zimmermann menekankan bahwa agama bukanlah musuh humanisme, tetapi justru sumber dari humanisme. Iman mempunyai peran sah dalam penalaran manusia dan akan menghindarkan kita dari naturalisme, rasionalisme, dan sekularisme. Tesis utama Zimmermann adalah bahwa humanisme memiliki akar religius. “Humanisme dengan memadukan iman dan akal budi dapat membantu kita untuk mengatasi krisis identitas” (II, hlm. 7). Apa yang diuraikan Zimmermann dalam buku kedua ini tumpang tindih dengan bukunya yang pertama. Zimmermann mengawali uraiannya dengan pembahasan mengenai krisis identitas dan krisis moral yang dihadapi Eropa dewasa ini. Kemudian Zimmermann mengulas dasar teologis humanisme Kristiani di masa Renaissance, disusul dengan pandangan Giambatista Vico, F. Schleiermacher, dan William Dilthey. Menurut pengarang, mereka melepaskan humanisme dari metafisika dan merumuskan idealismenya berdasarkan pandangan imanen tentang dunia atau—lebih tepat dikatakan—mereka menekankan historisitas manusia. Kemudian Zimmermann, seperti telah disinggung di atas, membandingkan humanisme Heidegger, yang disebutnya sebagai “hiperhumanisme” dengan humanisme Levinas, yaitu “Humanism of the Other.” Hans-Georg Gadamer mendapat tempat luas dalam uraian Zimmermann, terutama pandangannya mengenai hermeneutika dan tradisi serta pendidikan dan kebudayaan sebagai *Bildung*.

Zimmermann melihat “humanisme Kristologis” dari Bonhoeffer sebagai visi yang dapat diadopsi untuk mengatasi krisis identitas dan budaya yang dihadapi dunia Barat dewasa ini. “Bagi kebudayaan intelektual Barat, yang bergulat untuk memahami dan meredefinisikan dirinya, humanisme Kristiani dari Bonhoeffer menunjukkan arah yang benar: karena masalah politik dan sosial terkait dengan permasalahan identitas dan agama, tekanannya pada Kristologi dan suatu kemanusiaan

baru, dapat menjadi contoh suatu humanisme religius yang secara intrinsik dapat membuka dirinya kepada akal budi, dan untuk bekerja bagi kesejahteraan umum" (II, hlm. 315).

Jens Zimmermann telah berhasil merunut perkembangan humanisme Kristiani dan menjelaskan bagaimana identitas masyarakat Eropa serta kebudayaannya berakar pada humanisme Kristiani. Maka apabila masyarakat Eropa akan mengatasi krisis identitasnya dan kebudayaannya mereka harus kembali kepada akar-akarnya tersebut, yaitu humanisme Kristiani. Humanisme itu didasarkan pada inkarnasi Allah.

Pandangan Zimmermann bergerak dalam kawasan abu-abu, antara teologi dan filsafat. Satu aspek yang dilalaikan oleh Zimmermann ialah pembahasan mengenai terjadinya berbagai tragedi kemanusiaan di Eropa, seperti *holocaustum* dan imperialisme. Zimmermann hanya menyebutkan sepintas mengenai Hitler. Peristiwa-peristiwa tragedi itu merupakan disrupsi dalam sejarah Eropa, yang memutus kesinambungan akar-akar Kristiani. Pembangunan identitas membutuhkan kesinambungan historis serta reinterpretasi terus-menerus. Apakah relevan untuk mengatasi krisis jaman sekarang dengan menghidupkan kembali akar-akar humanisme Kristiani tanpa menafsirkannya kembali dalam konteks masyarakat Eropa yang semakin menjadi plural? Pandangan Zimmermann mirip dengan pandangan Paus Benediktus XVI, yang mengingatkan kembali akar Kristiani budaya Eropa. (*M. Sastrapratedja, Program Pascasarjana, sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).